PALAWIK DALAM PASUNGAN KEMISKINAN:

Relasi Patron Klien dalam Industri Perikanan Kepulauan Banyak, Aceh Singkil

Muhajir Al Fairusy
muhajiralfairusy@gmail.com
Peneliti di Lembaga PKPM Aceh

Abstract

Discussion of maritime human life and fisheries, at least be an effort to reaffirm the existence of coastal society and culture. Moreover, if the people are in the geopolitical boundaries of Aceh, which is rarely touched the attention of social researchers. This study is an attempt to understand, and describe the portrait of fisherman life of the Pulau Banyak, Aceh Singkil, which is stuck in a patron-based client relationship. Interest to study coastal communities, as an effort to see the phenomenon of poverty of fisherman community of Pulau Banyak, which is termed *palawik*. Therefore, it is important to see thoroughly the dynamics of the life of the fishing industry that has been held by the fishermen community. This research is descriptive, with historiography approach, and phenomenology paradigm. Data collection techniques through Library Research, and in-depth interviews with informants to find the *emic* side. The results showed that the Pulau Banyak fisheries industry is the main livelihood of the island community. In order to seek social security, most fishermen establish patron-client-patterned relationships with tauke. However, the patronage pattern of working relationships has trapped and locked fishermen into poverty.

Keywords: Tauke, *Palawik*, Patron Client, Aceh

PENDAHULUAN

Setiap hari menjelang pagi, puluhan *robin* mulai menderu, penanda armada yang diparkir di sepanjang bibir pantai telah bergerak dan keluar menuju lautan lepas. Lajunya perlahan kemudian mulai mengencang membelah permukaan air laut. Tampak satu atau dua orang nelayan di atasnya yang mengendalikan laju kecepatan. Mereka akan kembali menjelang sore hari nantinya dengan hasil pemburuan (ikan). *"Robin"* adalah sebutan untuk sampan kecil para nelayan Kepulauan Banyak yang umumnya menggunakan mesin bermerek *Yamaha.*1 Hampir sebagian besar nelayan di sana, khusunya nelayan pemancing memilih *robin* sebagai armada penangkap ikan. Selain karena sudah umum di kalangan masyarakat setempat, harga perakitannya murah, dan dapat dioperasikan oleh hanya satu orang nelayan pemancing.

Keseluruhan nelayan di Kepulauan Banyak adalah kaum laki-laki, tidak ada perempuan, kecuali posisi tauke. Nelayan di Kepulauan Banyak dikenal dengan istilah *palawik* dalam bahasa tempatan*. Palawik* secara umum terbagi menjadi dua, *pertama,* mereka yang bekerja terikat moral dengan para tauke. *Kedua,* mereka yang bekerja tanpa ikatan apapun dengan para tauke. Model kedua, kehidupan mereka lebih terkesan "merdeka" dari pasungan ikatan kerja, selain mereka memiliki hak dan kesempatan menjual ikan pada siapapun (tauke) yang mereka kehendaki dengan harga pasar yang lebih tinggi. Karena itu, potret kehidupan *palawik* non tauke tampak lebih baik secara ekonomi dibanding mereka *palawik* ber-tauke.

Pun demikian, jumlah *palawik* yang bekerja tanpa ikatan dengan para tauke lebih sedikit dibanding nelayan yang memiliki ikatan kerja dengan para tauke. Hampir sebagian besar *palawik* yang pernah diwawancarai memiliki tuan (tauke). Alasan mereka sederhana, karena tauke lah yang membantu armada alat tangkap dan menjamin kehidupan sosial mereka ketika tidak pergi melaut. Tauke sendiri merupakan orang

1 Kata *Robin* diserap dari mesin penggerak sampan yang digunakan nelayan Kepulauan Banyak. Namun, belakangan untuk menyebut sampan kecil milik nelayan yang serupa armada perahu 7 GT, masyarakat terbiasa menyebut *Robin* saja, Penyebutan *Robin* sekaligus untuk membedakan armada ini dengan kapal boat besar dalam masyarakat lokal.

tempatan yang telah memiliki modal usaha cukup, lalu membuka *tangkahan* dan mencari beberapa nelayan untuk bekerja padanya dengan cara menyediakan alat tangkap.2 Tingginya kebutuhan ikan di sejumlah pasar seperti di Kota Medan, Kota Subulussalam dan daratan Singkil menjadikan profesi nelayan tetap berlangsung dan diminati. Apalagi, menurut pengakuan beberapa orang tauke, Kepulauan Banyak merupakan salah satu produsen ikan terbesar untuk tiga wilayah di atas.

Kepulauan Banyak (baca : Pulau Banyak) merupakan kawasan maritim dan kepulauan di Kabupaten Aceh Singkil, sekaligus konotasi dari gugusan pulau yang tersebar di garis batas maritim antara Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Secara administratif, Kepulauan Banyak dibagi menjadi dua kecamatan, yaitu Pulau Banyak dan Pulau Banyak Barat. Kecamatan Pulau Banyak dengan ibukota Kecamatan Pulau Balai, merupakan kecamatan yang padat penduduk dan lebih cepat berkembang dibanding Kecamatan Pulau Banyak Barat dengan ibukota kecamatan adalah Halloban. Meskipun, daratan Kecamatan Pulau Banyak Barat jauh lebih luas. Bahkan, secara historis Halloban dianggap sebagai daerah asal dan inti kebudayaan masyarakat Kepulauan Banyak. Namun, dalam perkembangannya, masyarakat di Kepulauan Banyak, sebagian besar lebih memilih pindah dan menetap di Kecamatan Pulau Banyak tempat di mana studi ini dilakukan. Jarak antara Pulau Banyak dan Ibukota Singkel adalah 26 Mil Laut, yang membutuhkan empat jam perjalanan laut.

Berdasar keterangan Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil 20163, Kecamatan Pulau Banyak memiliki luas 15.02 Km^2 yang meliputi beberapa pulau sekelilingya. Terdapat tiga kampung dalam wilayah administratif kecamatan ini, yaitu Kampung Pulau Balai, Pulau Baguk dan Teluk Nibung yang terpisah sendiri dari dua kampung utama. Jumlah

2 Tangkahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai tempat menjemur ikan. Namun, di Pulau Banyak, kata *tangkahan* dipakai untuk menunjukkan gudang yang terbuat dari kayu, tempat para tauke menampung ikan dari para *palawik.* Di Pulau Banyak, seseorang disebut sebagai tauke jika ia memiliki tangkahan dan *palawik*. Biasanya, tangkahan terletak di bibir pantai, sehingga memudahkan sampan dan kapal boat nelayan merapat dan menyender untuk proses bongkat muat ikan. Pengertian tangkahan lain juga dapat dilihat dalam Ibnu Zarkasyi, 2006.

3Lihat Katalog BPS: 1102001.1102. *Kabupaten Aceh Singkil dalam Angka*.

penduduk Pulau Banyak kini tercatat 4.374 jiwa, dan terus mengalami peningkatan setiap tahun. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Pulau Banyak bermata pencaharian sebagai nelayan.4 Kondisi lapangan pekerjaan ini dikarenakan daerah kepulauan, dan sempitnya lahan daratan, maka masyarakat cenderung menggunakan laut sebagai basis produktivitas ekonominya. Apalagi, mengingat luas perairan laut Aceh Singkil mencapai 3.367.63 Km^2 dengan panjang garis pantai 429.17 Km . Potensi sumber daya laut Singkil sangat potensial, dan tersedia cukup untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dari sektor perikanan.

Namun, alih-alih peningkatan ekonomi masyarakat lewat perikanan, justru banyak *palawik* yang setiap hari bekerja dalam industri perikanandi Kepulauan Banyak terpasung oleh kemiskinan, kondisi ini dipicu akibat relasi kerja berbasis ikatan moral (*patron-klien*) denga paran *tauke.* Anomalinya*,* para tauke hidupnya jauh lebih sejahtera dan "kaya" dari mereka. Di Kepulauan Banyak, para tauke merupakan kelompok kelas menengah, yang diikenal sebagai pengusaha dan orang kaya. Rumah para tauke umumnya tampak lebih besar dibanding rumah penduduk lainnya. Pekerjaan *tauke* pun tampak lebih santai dibanding *palawik* yang harus melaut setiap hari. Para tauke hanya perlu menunggu kepulangan para *palawik* dengan ikan mereka, lalu menimbang dan membayar jumlah ikan yang dibeli dari mereka di tangkahan mereka. Selanjutnya, para tauke menghubungi tauke penampung di tiga wilayah (Kota Medan, Kota Subulussalam dan Singkil) untuk mengirim ikan.

Ikan-ikan yang dikirim dalam jumlah ratusan kilogram setiap hari oleh tauke lokal ke tauke di Medan, merupakan hasil akumulasi keseluruhan ikan tangkap setiap hari, yang diperoleh dengan cara dibeli dari hasil tangkap para *palawik,* tentu dengan harga yang jauh lebih murah. Keterbatasan relasi dan situasi pasar mendorong dan memaksa para nelayan harus menjual hasil tangkapan mereka pada tauke lokal, karena memang keberadaan tauke lokal sebagai satu-satunya "pasar" tempat menjual hasil

4 Disadur dari dokumen kantor Keuchik Pulau Banyak. *Desiminasi Informasi Bagi Masyarakat Desa/Kampung dalam Kabupaten Aceh Singkil*, 2010.

tangkapan di sana. Meskipun, harga ikan berbeda antara satu tauke dengan tauke lokal lainnya. Namun, *palawik* yang terikat dengan tauke tetap diharuskan menjual hasil tangkapan pada mereka. Kondisi ini, telah menjerat para *palawik* ber-tauke, disebabkan relasi moral yang mereka bangun bersama.

Sistem patronase pada masyarakat nelayan bermula dari hubungan kerja. Karena itu, keduanya akan berusaha mencapai produksi, dan distribusi yang memuaskan untuk saling memberi dan menerima. Mengingat agar hubungan ini bisa berjalan mulus, maka diperlukan unsur apa yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di mata pihak lain. Selain itu, menurut Ahimsa Putra, aktivitas yang dibangun bersama ini tentu diupayakan oleh kedua pihak tetap berlangsung, dan terpelihara untuk mencapai tujuan bersama.5 Dalam konteks industri perikanan Kepulauan Banyak, tauke ingin tetap berada pada posisi di atas dengan menguasai hasil produksi, sedangkan nelayan dikondisikan untuk terus membalas jasa tauke yang membantunya.

Pada dasarnya, relasi kerja denga para tauke sering dimaknai oleh para *palawik* sebagai strategi dan intensitas untuk merubah kondisi sosial (miskin), maka nelayan Pulau Banyak mencari jaminan sosial yang dianggap potensial untuk mengubah nasib mereka. Aktivitas usaha produksi perikanan mereka dengan aktor (tauke) yang bisa memberikan jaminan sosial, ternyata pelan-pelan masuk dalam hubungan vertikal. Kasus dan pola hubungan kerja seperti ini menjadi fenomena sosial, dan budaya yang menarik untuk dipelajari, dan dideskripsikan. Apalagi mengingat tidak ada lahan peroduksi lain (konversi mata pencaharian) selain melaut, yang ikut mendukung hubungan patronase masyarakat pesisir. Karena itu, studi untuk melihat lebih dalam relasi patron-klien masyarakat nelayan dan industri perikanan di Pulau Banyak dalam kajian antrhopologi dapat dilakukan.

Berdasarkan suatu tujuan untuk memahami permasalahan dalam penelitian ini, maka studi ini akan difokuskan untuk melihat peran aktor, dan gambaran umum keberlangsungan industri perikanan di Pulau Banyak.

5 Heddy Shri Ahimsa Putra, *Patron Dan Klien Di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional Struktural* (Yogyakarta: Kepel Press, 2007). hal. 4.

Selain itu, studi ini juga akan mengkaji makna hubungan kerja dan strategi hubungan kerja yang mengarah pada patron klien antara tauke dan *palawik* dalam kehidupan masyarakat nelayan di sana.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kehidupan nelayan di Pulau Banyak, tepatnya di Pulau Balai Kabupaten Aceh Singkil. Gugusan Kepulauan Banyak terdiri dari beberapa pulau yang berdekatan dengan Sibolga, Barus dan Kepulauan Nias Sumatera Utara. Alasan memilih Pulau Banyak sebagai lokasi penelitian adalah melihat budaya, dan kehidupan masyarakat di luar budaya peneliti sangat dianjurkan dalam studi antrhopologi, sehingga akan menghasilkan sebuah etnografi di luar kacamata budaya peneliti yang bersifat emik. Kedua,kehidupan masyararakat pesisir Kepulauan Banyak dan dunia perikanan di sana masih jarang diekspose dalam studi sosial di Aceh. Apalagi, kehidupan dan hubungan kerja nelayan di sana beorientasi pada hubungan patron-klien. Karena itu, dibutuhkan data lapangan untuk melihat fenomena sosial budaya, dan proses budaya apa yang terjadi dalam hubungan tersebut tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian sosial dan budaya, dengan menggunakan paradigma fenomenologis sebagai pendekatannya. Pendekatan filosofis ini untuk mendeskripsikan fenomena di lapangan, terutama menyangkut kegiatan ekonomi. Selain itu, juga digunakan paradigma *actor-oriented approach,* yaitu sebuah paradigma yang dianjurkan dalam penelitian patron-klien. Paradigma ini menempatkan aktor sebagai pelaku dalam *game* (permainan) yang mereka ciptakan.6 Adapaun data yang akan dikumpulkan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, agar terjamin kualitas dan kedalaman data nantinya. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca beberapa literatur pustaka yang berkaitan dengan kehidupan nelayan. Kedua, metode pengamatan terlibat (*participant observation*), ketiga, wawancara, dan dokumentasi. Beranjak dari metode pengumpulan data, agar dapat memahami kehidupan

6 Heddy Shri Ahimsa Putra, *ibid,* hal. 187.

nelayan, maka peneliti menetap bersama masyarakat, dan nelayan untuk beberapa bulan. Tahapan akhir dari penelitian ini adalah analisis data, guna menentukan gambaran etnografi yang baik dari ketajaman seorang peneliti. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dipilah mana data yang benar, dan bisa dipakai atau tidak, selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini, maka bisa digambarkan secara deskriptif situasi, dan peristiwa sebagaimana adanya di lapangan. Proses analisi juga disesuaikan dengan tema, dan sub tema permasalahan penelitian. Menurut Spradley analisis selalu dikerjakan dalam kaitannya dengan permasalahan yang asli serta hipotesis yang khusus. Dalam penelitian ilmu sosial, penelitian tidak boleh mengubah permasalahan yang diteliti sambil mengumpulkan data, karena hal ini akan merusak hasil penelitian.7

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Patron Klien

Hubungan kerja antarnelayan merupakan gambaran dari relasi sosial yang dibangun dalam rangka mencapai jaminan sosial. Menurut Sairin (2002) bahwa relasi sosial cenderung dipengaruhi oleh resiprositas sebanding, dimana hubungan pertukaran terjadi dengan mengharapkan balasan yang sebanding.8 Dalam resiprositas sebanding, ada norma, dan aturan yang tidak boleh dilanggar karena kerjasama yang dibentuk disebabkan rasa kesetiakawanan dikalangan pelaku. Aktor yang terlibat tentunya tidak mau rugi. Morais mengatakan bahwa pada umumnya, pertukaran timbal balik mengambil sifat keseimbangan, bentuk sumber daya yang dipertukarkan dapat berupa uang, barang, jasa, waktu, keahlian atau dukungan emosional yang dianggap seimbang. Namun, keadaan tidak akan terus seperti yang diharapkan, dalam hubungan kerja kadang sering terjadi pembalasan yang tidak seimbang, dimana jasa yang diberikan oleh pekerja (dalam konteks ini *palawik*) bisa melebihi apa yang diberikan oleh pemilik

7 James P Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. 118.

8 Sjafri Sairin, dkk., *Pengantar Antropologi Ekonomi* (Yogakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 55.

modal (*tauke*), dan kadang-kadang bisa merugikannya.9 Menurut Scott (1981) sebagai pola hubungan sosial, maka keadaan ini sebenarnya telah bergerser dari satu keadaan dalam rangka jaminan tertentu, apa yang disebut dengan istilah Patron-Klien.10

Dalam kasus hubungan kerja nelayan, ini harus dilihat sebagai sebuah strategi adaptasi terhadap akumulasi produksi ekonomi. Karena itu, interaksi sosial nelayan merupakan proses pertukaran antara aktor yang terlibat. Dalam konteks nelayan Pulau Banyak, pertukaran dilakukan dengan menggunakan pengaruh status (tidak simetris) antara tauke (orang kaya) dengan *palawik* (kelas menengah ke bawah). Hubungan seperti ini dalam kasus ekonomi dinamakan sistem patronase, sejalan dengan yang dikatakan Scott (1993), bahwa,

> "…Hubungan patron-klien adalah sebuah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan diadik (dua orang) yang terutama melibatkan persahabatan instrumental di mana seorang individu dengan statau sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan dan/atau keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umun dan bantuan, termasuk jasa pribadi, kepada patron.11

Secara umum, hubungan pertukaran yang asimetris ini melibatkan individu atau kelompok untuk saling ketergantungan. Patron tergantung pada klien (bawahan, pekerja, pelayan atau pengikut) yang memberi pelayanan yang dibutuhkan bahkan kewajiban secara ekonomis. Sebaliknya patron mengimbanginya dengan memberikan bantuan, termasuk pinjaman uang dan perlindungan yang dibutuhkan kliennya.

Ahimsa Putra, dalam bukunya yang berjudul *Patron & Klien Di Sulawesi Selatan : Sebuah Kajian Fungsional Struktural.* Menurutnya, hubungan

9 Kusnadi, *Nelayan: Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2000), hal. 23.

10 James C. Scott, *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara* (Jakarta : LP3ES, 1981), hal. 103.

11 James C. Scott, *Perlawanan Kaum Tani* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993).

patronase tidak didapat begitu saja oleh seorang individu, tetapi harus diciptakan. Seperti yang dikatakan oleh Foster, apabila seseorang ingin memiliki relasi tertentu dengan pihak lain maka dia harus memberi terlebih dahulu. Hubungan patron klien tidak tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi lahir karena kebutuhan pihak-pihak tertentu.12Bahkan, menurut Jonge adakalanya mereka juga memperkuat hubungan pribadi yang sering kali berkembang menjadi hubungan patron-klien.13

Lebih lanjut, Ahimsa Putra menuturkan, bahwa hubungan patron-klien adalah hubungan timbal balik antar-individu, dan bersifat pribadi. Ada beberapa kondisi, dan perantara yang bisa menjadikan seseorang itu menjadi patron bagi orang-orang tertentu, sebagaimana studinya di Sulawesi Selatan. Diantaranya adalah kondisi budaya, kondisi sosial dan kondisi material.14 Kondisi patron-klien masyarakat nelayan ternyata sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, dan material, kondisi sosial berupa persaingan akumulasi produksi, dan kebutuhan teknologi (alat tangkap).

Menurut Boissevain, jaringan sosial masyarakat adalah struktur sosial masyarakat itu sendiri. Jaringan sosial adalah pola hubungan sosial di antara individu, pihak, kelompok atau organisasi.15 Jaringan sosial memperlihatkan suatu hubungan sosial yang sedang terjadi sehingga lebih menunjukkan proses daripada bentuk. Pun demikian, Warner hubungan sosial yang terjadi bersifat mantap/permanen, memperlihatkan kohesi, dan integrasi bagi bertahannya suatu komunitas, serta menunjukkan hubungan timbal balik. Karena itu, suatu komunitas pada dasarnya merupakan kumpulan hubungan yang membentuk jaringan sebagai tempat interaksi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Sedangkan pandangan Mitchell, kekuatan jaringan dipengaruhi oleh resiprositas, intensitas, dan durabilitas hubungan antarpihak. Artinya, hubungan kerja dan jaringan sosial tidak

12 Heddy Shri Ahimsa Putra, *ibid,* hal. 11.

13 Huub De Jonge, *Hubungan Ketergantungan dalam Perikanan Di Madura dalam Jonge,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), hal. 314.

14 Heddy Shri Ahimsa Putra,*ibid,* hal. 183.

15 J. Boissevain, *Friends of friends: Network, Manipulator, and Coalition* (Oxford: Basil Blackwell, 1978).

akan berlangsung tanpa pengaruh tukar menukar (timbal balik) dan intensitas pelaku dalamnya untuk membalas.16

Karena itu, ekonomi perikanan di Pulau Banyak yang menggunakan jaringan sosial (sistem patronase) sebagai strategi adaptasi, bisa berjalan mulus karena pola pertukaran, baik jasa, dan barang dilakukan oleh patron dan klien. Pertukaran barang dan jasa mencerminkan kebutuhan yang timbul serta sumberdaya masing-masing. Artinya, ada unsur yang diberikan oleh satu pihak adalah sesuatu yang berharga di pihak yang lain. Aktualisasi hubungan patronase nelayan merupakan upaya menjaga kerukunan bersama, sehingga efek negatif kesenjangan sosial di kalangan masyarakat nelayan dapat diminimalisir. Namun, relasi sosial yang terbentuk juga harus diakui bersifat vertikal (hirarkis), dimana hubungan dua pihak yang berlangsung secara tidak seimbang karena satu pihak mempunyai dominasi yang lebih kuat dibanding pihak lain.

Palawik dan Industri Perikanan Kepulauan Banyak

Setiap hari, beberapa truk berukuran sedang diparkir dekat sebuah dermaga di Pulau Sorok, Singkil. Dermaga yang kerap digunakan sebagai tempat berlabuh kapal boat penumpang berukuran 25 GT, setiap hari berfungsi menghantar penduduk Pulau Banyak dan pengunjung ke sana bolak balik Pulau Banyak-Singkil. Setiap kapal boat tiba di Singkil saban sore hari, tidak hanya penumpang yang turun. Puluhan kota fiber berisi ikan berbagai jenis yang telah diberi es ikut diturunkan. Lalu segera masuk dalam bak truk yang segera dibawa ke Medan. Perjalanan Singkil-Medan ditempuh dalam waktu 6 jam, sehingga memungkinkan es masih bertahan mendinginkan ikan agar tak busuk. Kotak fiber tersebut telah diberi penanda di atasnya, biasanya nama para tauke yang akan diterima oleh tauke di Medan. Distribusi seperti ini telah berlangsung lama sebagai gambaran memahami geliat industri perikanan Kepulauan Banyak. Bahkan, kebutuhan ikan di Kabupaten Singkil sebagai besar juga didatangkan dari Pulau Banyak dan Kecamatan Kuala Baru.

16 James C. Scott,*ibid,* hal. 100-120.

Sebagai masyarakat dan komunitas nelayan. Sebagian besar masyarakat Pulau Banyak menjadikan sumber daya laut (perikanan) sebagai basis ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan hidup. Situasi ini tentu berbeda dengan masyarakat Singkil daratan, yang mengandalkan tanah sebagai basis mata pencahariannya, terutama untuk perkebunan sawit yang sudah digalakkan sejak era kolonial. Wilayah kepulauan yaitu Pulau Banyak dan Kuala Baru tidak memiliki lahan tanah seluas di wilayah daratan, karena itu mereka mengandalkan laut sebagai basis mata pencaharian utamanya. Meskipun ada sebagian kecil masyarakat yang bertani dan berkebun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Pada dasarnya, pekerjaan melaut baru menguat di tengah masyarakat Kepulauan Banyak pada penghujung tahun 80-an, ketika cengkeh sebagai komoditi utama masyarakat Pulau Banyak sudah tak lagi dapat dipanen, dan banyak yang mati. Pelan tapi pasti, pada tahun 1993 hampir sebagian besar petani cengkeh dan penduduk Pulau Banyak beralih mata pencaharian dari darat ke laut, dari petani menjadi nelayan. Pilihan menjadi nelayan sepertinya adalah pilihan terakhir dan satu-satunya solusi menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat kepulauan. Sebagaimana disebutkan oleh Semedi, salah satu faktor nelayan mulai penuh di Indonesia adalah karena pertanian tidak lagi menjadi lapangan kerja yang menjanjikan bagi masyarakat. Apalagi untuk menjadi nelayan tidak dibutuhkan pendidikan formal yang tinggi, paling penting adalah fisik yang kuat.17 Fakta ini tampak dari jenjang pendidikan para nelayan di Pulau Banyak yang kebanyakan hanya tamatan SD dan SMP.

Sebagian besar nelayan (untuk seterusnya ditulis *palawik* saja) di Kepulauan Banyak masih hidup dalam kantong-kantong kemiskinan, kondisi ini tampak dari keadaan rumah mereka yang kebanyakan seperti gubuk.18 Kondisi ekonomi seperti ini, telah mendorong nelayan setempat untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga mereka lewat jaringan sosial

17 Pujo Semedi, *Ketika Nelayan Harus Sandar Dayung: Studi Nelayan Miskin di Desa Kirdowono* (Jakarta: KONPHALINDO, 1998).

18 Kondisi rumah nelayan miskin Pulau Banyak yang terkesan tidak layak huni biasanya terbuat dari dinding kayu (pohon kelapa dan jenis pohon lainnya). Atap rumah terbuat dari daun rumbia dan sering basah apabila kehujanan. Perabotan dalam rumah tangga justru langka, kondisi ini sangat jauh berbeda dengan rumah tauke dan pegawai pemerintahan di sana.

dengan pihak yang dianggap mampu. Kemiskinan menjadi alasan utama kaum *palawik* untuk bekerjasama dengan orang-orang kaya (tauke) di kampung setempat. Tentunya, para tauke bersedia bekerjasama dengan *palawik* miskin apabila nelayan hanya mau menjual hasil tangkapan pada mereka. Kerjasama ini dianggap saling membutuhkan oleh nelayan dan tauke, apalagi mengingat mereka adalah masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah kepulauan. Di sini, muncul perilaku nelayan mengenai akses terhadap produksi, yang dilakukan dengan beberapa strategi, salah satunya adalah lewat jaringan sosial. Sistem patronase merupakan bentuk jaringan sosial dalam merespon proses akumulasi produksi masyarakat nelayan di Pulau Banyak. Selain itu strategi ini menjadi jaminan sosial tersendiri bagi *palawik* yang tidak mampu membeli alat produksi. Namun, strategi ini di sisi lain juga diharapkan oleh pihak patron berjalan permanen karena sangat menguntungkan mereka dari sisi jasa.

Pada tahun 1995, produksi ikan di Pulau Banyak masih tinggi. Nelayan bisa menangkap ikan dengan mudah. Pada saat yang sama, *palawik* masih menggunakan alat pancing sederhana yang disebut *meurawee* (sejenis alat pancing menggunakan kail yang banyak). Mereka bisa mengumpulkan puluhan hingga ratusan kilogram ikan setiap harinya. Saat itu belum ada nelayan Pulau Banyak yang menggunakan alat tangkap jaring, dan kompresor. Kehidupan *palawik* sangat bergantung pada sumber daya laut yang diperolehnya (pemenuhan subsistensi), karena itu seiring waktu proses ekspoitasi hasil laut semakin ditentukan oleh alat tangkap yang digunakan para nelayan.

Perkembangan teknologi tangkap mulai berkembang setelah hampir semua penduduk menekuni pekerjaan sebagai *palawik*. Tahun 1999, menurut Amrin (37 tahun) seorang tauke di Pulau Balai, *palawik* mulai menggunakan jaring murami dan alat menyelam bantuan mesin yaitu kompressor (pengisi angin ban kendaraan). Meskipun begitu alat tangkap tradisional *meurawee* masih tetap setia digunakan oleh beberapa nelayan. Teknik penggunaan teknologi alat tangkap baru, mereka dapatkan dari masyarakat yang sudah lama menjadi nelayan, ada juga yang belajar dari nelayan Sibolga dan Aceh yang sering melaut di perairan Pulau Banyak. *Palawik* Pulau Banyak yang saat itu masih menggunakan alat tangkap tradisional, mulai kagum pada produksi ikan dalam jumlah banyak dan alat

tangkap yang berbeda dari mereka, terutama alat tangkap yang digunakan oleh nelayan pendatang seperti dari Sibolga dan Aceh. Umumnya mereka (nelayan Sibolga) datang dengan armada boat 25 GT, yang membawa pukat cincin, dan jaring murami. Hasil dan akumulasi produksi yang diperoleh pun berbeda dengan hasil produksi nelayan Pulau Banyak yang cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan subsistensi keluarganya saja sebelumnya.

Inovasi dan penggunaan alat tangkap baru cenderung dipakai untuk meningkatkan produksi, dan surplus sesuai tuntutan pasar, serta keinginan aktor pemilik modal. Secara teknis, hadirnya alat tangkap baru seperti pukat dan jaring murami meningkatkan kebutuhan tenaga kerja. Alat tangkap tersebut harus dibawa dengan kapal boat 25 GT yang mempekerjakan sampai sepuluh orang nelayan.19 Apalagi jenis ikan yang didapat pun berbeda seperti tongkol, teri, gabu dan lainnya, terutama ikan laut lepas non-ikan karang, dan selalu dalam jumlah banyak. Faktor ini mendorong nelayan harus bisa beradaptasi dengan lingkungan baru yang mulai digempur oleh pasar. Akhirnya persaingan sesama *palawik* mulai tumbuh seiring upaya peningkatan akumulasi produksi, dan kekayaan.

Persaingan antar-*palawik* mulai muncul. Akumulasi produksi ikan karang bagi mereka yang menggunakan kompresor untuk menyelam lebih terjamin, dan mencukupi kebutuhannya, dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan *meurawee.* Tidak jarang produksi dari *meurawee* hanya sedikit, dan mereka harus berhutang minyak perahu (mengancam subsistensi). Jelaslah bahwa akumulasi produksi *palawik* sangat dipengaruhi oleh modal, dan jenis alat tangkap. Kondisi sosial ini menunjukkan bahwa setiap nelayan mempunyai kemampuan berbeda dalam meningkatkan produksinya. Ancaman subsistensi menggiring para nelayan miskin yang memakai alat tangkap tradisional mencari jaminan sosial.

Persaingan internal tersebut tidak menimbulkan konflik antar-*palawik* Pulau Banyak, dikarenakan mengingat keadaan senasib yaitu sama-sama *palawik*, sekampung dan masih ada ikatan kerabat antar-mereka.

19 Bandingkan dengan alat tangkap tradisional seperti *meurawee* yang hanya digunakan sendiri atau berdua oleh nelayan dalam robin kecil berukuran 7 GT. Namun jenis ikan yang diperolehnya adalah ikan khas perairan Pulau Banyak yaitu ikan karang.

Apalagi seorang *palawik* sampan robin 7 GT kadang memiliki abang atau adiknya yang bekerja pada boat pukat 25 GT atau kerabat dekat mereka. Namun, protes dari sebagian nelayan mulai muncul, agar dikurangi jumlah penggunaan jaring murami, dan menghapus pemakaian pukat yang dianggap berbahaya seperti pukat harimau. Alasan utama mereka adalah bisa merusak ekosistem laut dan mengancam produksi ikan yang semakin defisit.

Memang, akibat penggunaan pukat murami, dan harimau banyak terumbu karang yang mati, karena penggunaan pukat tersebut mengancam keberadaan ekosistem lainnya selain ikan. Apalagi dahulunya menurut tauke Amrin tahun 2000 hingga 2002 nelayan Pulau Banyak pernah menggunakan bom ikan yang jelas sangat merugikan ekosistem setempat. Kuantitas ikan di Pulau Banyak dari tahun ke tahun terus menurun, kondisi ini dibenarkan oleh para nelayan, bahwa menangkap ikan kian susah dan jumlahnya terus menurun. Tahun 1995 nelayan cukup pergi melaut dua jam dan sudah bisa menghasilkan ratusan kilogram ikan itupun hanya menggunakan alat tangkap *meurawee*.

Konflik hanya muncul tatkala masuknya kapal-kapal asing dari luar seperti Sibolga, dan mengeksploitasi secara illegal ikan di perairan Aceh Singkil yang selalu diwaspadai oleh nelayan Pulau Banyak. Kondisi penjarahan ilegal ini menimbulkan amarah *palawik* lokal, karena khawatir ekosistem di wilayahnya terkuras oleh nelayan pendatang. Kasus ini sangat mengganggu aktor seperti tauke. Kekhawatiran penurunan hasil produksi mengancam aktor yang memiliki modal, dan simpanan cukup tersebut akibat ulah nelayan asing.20 Tauke dan nelayan sering melakukan aksi protes, dan meminta pengawasan pada *Panglima Laot* (Lembaga Adat), anggota DPRK setempat, dan pihak kepolisian Aceh Singkil dengan alasan pencaplokan wilayah tangkap dan pencurian ikan.

Koentjaraningrat mengklasifikasi cara bekerja nelayan dalam kehidupan sosial mereka. Pertama, nelayan yang bekerja bersama tanpa kelas sosial, mereka membeli perahu bersama untuk memperoleh hasil produksi, dan kemudian hasilnya dibagi bersama sesuai kesepakatan. Kedua,

20 Pemberitaan konflik nelayan asing dan local ikut dimuat di koran local, misalnya lihat: Serambi Indonesia, 14 Oktober 2009.

ada seorang nelayan yang memiliki modal cukup kemudian membeli perahu, dan ikut melaut dengan para nelayan yang bekerja padanya, pembagian hasil disepakati terlebih dahulu dengan nelayan pemilik modal. Ketiga, nelayan yang memiliki modal cukup, kemudian memberikan modal tersebut kepada nelayan lain tanpa ikut melaut. Upah nantinya akan diberikan oleh pemilik modal, dan hasil tangkapan harus diberikan kepada pemilik modal. Selanjutnya seluruh biaya tanggungan apabila terjadi kecelakaan di laut menjadi tanggung jawab pemilik modal.21

Cara ketiga nelayan bekerja dekat dengan kondisi *palawik* Pulau Banyak, di sini menunjukkan ada pihak yang menguasai sumberdaya (kekayaan), dan mendorong pihak kedua bekerja padanya. Sistem sosial yang terdiri atas individu dengan status berbeda, dan telah ditentukan merupakan kerangka hubungan hierarkis yang menentukan hak istimewa, dan kewajiban yang dimiliki individu yang berbeda status masing-masing. Pola kerja yang terjalin di antara anggota-anggota yang berbeda lapisan sosial biasanya berada dalam sistem patronase. Scott menggambarkan hubungan seperti ini sebagai hubungan Patron-klien yaitu hubungan yang tercipta antara dua individu atau lebih, di mana keduanya terikat saling memberi dan melindungi.22

Dalam industri perikanan di Pulau Banyak, tauke memakai strategi moral agar nelayan bisa tetap melangsungkan hubungan kerja dengan rasa aman, seperti memberikan uang pinjaman ketika musim, dan cuaca laut tidak memungkinkan untuk melaut, *Palawik* yang dibantu oleh tauke biasanya adalah kerabat, masyarakat kampung sebelah, dan orang yang sudah dikenalnya. Para *palawik* yang dibantu oleh tauke kemudian terikat pada sebuah aturan yang sama-sama dimengerti. Produksi ikan yang mereka peroleh dari melaut harus dijual untuk tauke sesuai harga yang telah disepakati, dan tidak boleh dijual pada tauke lain, meskipun harga jual pada toke lain lebih tinggi.

Dari jual beli ikan tersebut, maka setiap tauke berhak mendapat keuntungan 5 %. Sebagaimana diakui oleh tauke, mereka mendapatkan keuntungan 5 % per Kilogram ikan yang dibeli dari nelayan mereka. Dengan

21 Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1980), hal. 34.
22 Scott, James C, *ibid.*

keuntungan tersebut mereka menyimpan uangnya yang diakumulasi untuk modal lagi seperti membeli alat tangkap baru. Karena usaha perikanan merupakan satu-satunya aktivitas ekonomi yang dominan di kalangan masyarakat pesisir Pulau Banyak. Maka beberapa perangkat pemerintahan seperti Camat, dan *Keuchik* (kepala desa) setempat berasumsi bahwa perputaran uang terbanyak di Pulau Banyak adalah pada sektor perikanan. Ada ratusan juta bahkan bisa mencapai miliyaran rupiah setiap hari perputaran uang di Pulau terpencil tersebut.

Meskipun tingginya perputaran uang, realitasnya muncul kondisi yang paradoks antara aktivitas ekonomi dengan kehidupan sehari-hari *palawik*, justru mereka tidak mendapat keuntungan seperti yang dibayangkan. Hanya para tauke sebagai broker perantara (pemasok), dan tauke pengumpul di Medan yang sebenarnya mendapat keuntungan besar. Realitas lain tampak bagaimana sulitnya kehidupan nelayan sehari-hari, tidak jarang mereka sering meminjam uang pada tauke karena kebutuhan yang mendesak atau sekedar keinginan membeli barang kebutuhan rumah tangga.

Apabila ketergantungan pada pasar dibiarkan, maka hubungan kerja yang menguntungkan satu pihak akan sulit terhapus pada masyarakat setempat. Pola hubungan seperti ini akan terus berlanjut selama paradigma pasar terus hadir, ditambah tidak hadirnya lapangan kerja lain seperti pertanian tambak, dan industri pariwisata yang sebenarnya sangat didukung oleh kondisi alam setempat. Konsep penangkapan ikan secara tradisional (tidak bertindak memenuhi libido pasar) sebenarnya bisa menjamin subsistensi *palawik*, tanpa harus tergantung pada pasar, dan aktor lain.

"Jerat" Sistem Patron Klien dalam Industri Perikanan Pulau Banyak.

Kesetiaan *palawik* menjual hasil tangkapnya untuk tauke yang telah membantunya, sama seperti yang dikemukakan oleh Kooreman mengenai pengikut seorang *karaeng* di Gowa. Menurutnya, seorang *karaeng* bertanggung jawab, dan melindungi pengikut-pengikutnya yang kemudian akan diimbangi dengan kesetiaan dari pihak kliennya atau *joanya*. Fenomena ini wajar terjadi, mengingat jasa patron membantu para klien-nya

(memberikan jaminan sosial), maka kesetiaan terhadap patron muncul selama mereka masih menjadi anggota salah satu patron. 23

Menurut Kusnadi prinsip-prinsip relasi patron-klien juga berlaku pada masyarakat nelayan. Menurutnya unsur sosial yang berpotensi sebagai patron adalah pedagang ikan yang berskala besar, dan kaya, sedangkan mereka yang berpotensi menjadi klien adalah nelayan buruh yang kurang mampu. Karena itu, patron memiliki status, dan peranan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat nelayan. Bila dikontekstualisasikan dalam kasus hubungan kerja nelayan Pulau Banyak maka status tauke sebagai nelayan kaya yang dianggap penting dalam kehidupan nelayan palawik masuk dalam patron dan palawik sendiri berada pada posisi klien.24 Kondisi serupa juga dikupas oleh Pelras bahwa sistem patronase juga berlaku dalam dunia usaha-usaha perekonomian termasuk pertambakan, dan penangkapan ikan sebagaimana terjadi dalam masyarakat Sulawesi Selatan yang menciptakan usaha perikanan berbasis patronase.

Mencermati kondisi sosial, dan ekonomi nelayan di Pulau Banyak. Maka dunia usaha dan pola hubungan kerja yang secara khusus melibatkan dua aktor yaitu tauke dan *palawik* adalah hubungan patron-klien. Kompleksitas relasi sosial vertikal dalam aktifitas ekonomi perikanan telah memunculkan legitimasi seorang tauke terutama pada saat penentuan harga, dan surplus yang akan diperolehnya. Kelangkaan teknologi alat tangkap karena ketiadaan modal untuk memilikinya menjadi kondisi sosial yang tidak aman bagi nelayan. Kondisi ini menuntut para nelayan miskin di Pulau Banyak mencari aktor yang bisa memberikan jaminan sosial. Scott menjelaskan bahwa kondisi sosial pertama yang menggiring para aktor terlibat pada hubungan patronase adalah perbedaan penguasaan kedudukan (status). Kekuasaan dan kekayaan merupakan perwujudan dari sistem stratifikasi yang mendasari pertukaran vertikal yang terjadi.

Kondisi sosial sebagaimana telah disebutkan ada pada masyarakat pesisir di Kabupaten Aceh Singkil tersebut. Hubungan kerja antar nelayan di sana terbina secara terus menerus disebabkan oleh beberapa faktor, salah

23 Heddy Shri Ahimsa Putra, *ibid,* hal. 18.
24 Kusnadi, *ibid.*

satunya kedudukan dan kekayaan antara seorang yang memiliki status sosial lebih tinggi karena sumber daya yang dimilikinya (kekayaan dan pengetahuan pasar) dengan aktor di bawahnya. Faktor ini bisa disebut sebagai penyebab utama lahirnya hubungan Patronase. Tauke juga sering diistilahkan sebagai pengusaha (*enterpreneur*) atau pengumpul ikan (*fish collector*) pemilik akses kekayaan, dan nelayan adalah orang yang mencari jaminan sosial pada tauke dalam usaha ekonomi ini.

Selain itu, bertahannya hubungan patronase nelayan di Pulau Banyak juga diperkuat oleh faktor tidak adanya peningkatan pada diversifikasi ekonomi pesisir, kondisi ini menjebak para nelayan terikat hanya pada hubungan ekonomi perikanan yang sudah berjalan lama. Di Pulau Banyak semua nelayan bekerja hanya pada sektor perikanan dengan cara melaut, sektor lain seperti pertanian keramba belum digerakkan secara massal. Apalagi sektor pertanian seperti perkebunan jelas tidak diminati. Ekonomi masyarakat nelayan bertumpu sepenuhnya pada kaum laki-laki, istri nelayan tidak ikut membantu suaminya pada sektor perikanan. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa bekerja adalah tanggung jawa laki-laki sepenuhnya. Kondisi ini sangat berbeda dengan kehidupan pertani di Jawa, perempuan *bakul* ikut terlibat membantu suaminya, hampir kebanyakan istri petani mendominasi perdagangan di pasar, mereka ikut serta membantu ekonomi rumah tangganya. Bisa dikatakan kaum perempuan berperan ganda di pedesaan Jawa.25 Rumah tangga nelayan akhirnya akan menjadi rumah tangga *"cukup-cukupan"* atau sekedar pemenuhan subsistensi.

Hubungan kerja perikanan di Pulau Banyak akhirnya menjurus pada hubungan yang asimetris dan sama-sama mencari keuntungan. Posisi dan status Tauke menjadi aktor sosial yang paling diuntungkan dalam hubungan seperti ini, apalagi faktor kelangkaan pengetahuan pasar, modal dan tekhnologi alat tangkap yang terus berinovasi menjadi pemicu kondisi sosial tidak aman bagi nelayan.

25 Irwan Abdullah. *Seks, Gender Dan Reproduksi Kekuasaan.* (Yogyakarta: Tarawang Press, 2001). hal. 142.

Relasi kerja berbasis patronase akan berjalan apabila keinginan tauke (patron) yang telah banyak membantu dipenuhi oleh nelayan, dan nelayan sebagai klien tidak punya pilihan selain patuh dan tunduk pada aturan yang disepakati bersama (menjual ikan hanya kepada tauke tersebut). Realitas ketergantungan nelayan pada toke akibat bantuan modal, dan alat tangkap bersama mekanismenya telah menjerat para nelayan dalam sangkar besi (*iron cage*). Hidup nelayan seperti hanya untuk melunasi jasa, dan hutang yang diambil dari sang patron. Realitas ini menegaskan kebutuhan modal, dan alat tangkap sebagai media peningkatan hasil produksi membuka pola hubungan patronase antar aktor dalam usaha perikanan. Pola-pola hubungan yang terbentuk sangat menonjol, terutama pola aktivitas ekonomi, pola saling menguntungkan (*personal selling*)menurut pandangan masing-masing, dan pola saling percaya yang nantinya akan saya bahas per *item*.

Hutang para nelayan menyebabkan mereka sulit memutuskan hubungan dengan seorang tauke, atau pindah ke tauke lain. Meskipun itu bisa dilakukan tetapi ikatan moral dan solidaritas sosial yang terbentuk menjadi konsensus resiprositas dalam aktivitas ekonomi perikanan, dan mencegah para nelayan melakukan praktek tersebut. Seorang nelayan di kampung Pulau Baguk yaitu pak Khaidir telah dibantu alat tangkap oleh Pak Din dari kampung sebelahnya yaitu Pulau Balai. Pak Khaidir akan selalu, dan terus menjual ikan karangya kepada pak Din. Pak Khaidir mengakui bahwa satu sisi dia merasa terikat dan sulit lepas, namun di sisi lain dia beruntung bisa mendapat pertolongan kapan saja dari pak Din (jaminan sosial). Dari penjualan ikan biasanya Pak Khaidir akan menyicil hutangnya pada pak Din. Tauke yang tidak pernah membebankan bunga hutang kepada nelayan, telah mempermudah para nelayan melunasi hutang-hutangnya setiap hari. Karena itu, meskipun hutang sudah lunas, biasanya para nelayan seperti Pak Khaidir akan tetap menjual ikan pada pak Din. Sinergi antar aktor dibina dengan norma-norma yang sudah disepakati bersama tanpa merasa dirugikan salah satunya.

PENUTUP

Usaha ekonomi perikanan di Pulau Banyak sudah dijalani selama bertahun-tahun oleh masyarakat setempat setelah perkebunan cengkeh mereka terkena hama penyakit pada era-1990-an. Arus aktivitas ekonomi perikanan telah menciptkan kondisi sosial baru dalam hubungan kerja yang mendorong beberapa nelayan terikat pada orang kaya untuk mencari jaminan sosial. Keterlekatan ini mendorong terciptanya pola hubungan kerja yang berlangsung lama antara tauke, dan nelayan sebagai aktor utama pelaku usaha produksi perikanan. Tauke menjelma sebagai patron yang memiliki sumber daya (kekayaan), dan berada pada status terhormat dalam pelapisan sosial masyarakat. Selanjutnya nelayan palawik (nelayan buruh) menjadi seorang klien yang mencari jaminan sosial pada tauke seiring meningkatnya kompetisi antar nelayan, dalam mengakumulasi hasil produksi di wilayah kepulauan dan pesisir Aceh Singkil tersebut.

Kuat dan bertahannya hubungan kerja tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tidak adanya peningkatan diversifikasi ekonomi masyarakat pesisir yang hanya bekerja pada satu sektor yaitu perikanan dengan cara melaut. Kedua, lemahnya sistem dan peran aktor birokrasi dan LSM yang dibumbui oleh unsur nepotisme dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hubungan yang tidak seimbang (vertikal) selalu menguntungkan satu aktor. Meskipun keduanya melihat hubungan ini sama-sama memberikan keuntungan. Berbagai cara dilakukan oleh tauke agar hubungan ini tetap berlanjut, dari strategi moral (menjauhi sifat rentenir), membantu para nelayan di luar konteks produksi dan membangun citra sifat dermawan dan peduli seperti membagi-bagikan sirup saat lebaran tiba.

Aktor-aktor yang terlibat dalam dunia usaha perekonomian patronase ini mempunyai keinginan dan motivasi yang hampir sama, yaitu mencari keuntungan sesuai sudut pandang masing-masing. Mereka yang terlibat dalam hubungan komersil ini menjalaninya dengan resiprositas transaksional dan memunculkan sinergi strategi moral dan strategi rasional agar bisa mempertahankan hubungan meskipun realitasnya hanya menguntungkan satu pihak secara ekonomi. Tauke yang berada di lapisan atas sebagai pihak patron berusaha menunjukkan kewibaannya melalui solidaritas sosial untuk tetap berada pada status patron. Nelayan palawik

sebagai klien yang mencari jaminan sosial akan merasa terlindungi dan membalas kebaikan tauke dengan kesetiaan dan jasanya.

Hubungan patron klien nelayan Pulau Banyak tidak hanya sebatas hubungan kerja dalam industri perikanan, hubungan vertikal ini juga mengkontruksikan pranata sosial rasa kepercayaan (*trust*) dan sikap saling melihat keuntungan lewat kacamata masing-masing antar sesama aktor utama. Hubungan patronase dalam masyarakat nelayan di Pulau Banyak bisa dikatakan tumbuh karena kondisi sosial *palawik* miskin mencari jaminan sosial, dalam rangka pemenuhan subsistensi pada mulanya. Masuknya paradigma pasar kemudian hari dalam aktivitas ekonomi masyarakat, mendorong nelayan bekerja atas "motivasi uang" mengejar surplus sehingga semakin kuat dan suburnya hubungan keterlekatan ini. Ketidakmampuan aktor birokrasi meningkatkan diversifikasi ekonomi lain selain melaut menjadi sebuah ancaman konflik sosial nelayan kedepan. Seiring meningkatnya kompetisi, dan populasi penduduk pesisir. Nelayan miskin akan terus terjebak dalam hubungan patronase sebagai nelayan yang selalu tergantung pada patron (tauke) dalam jangka waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, 2001. *Seks, Gender Dan Reproduksi Kekuasaan,* Yogyakarta: Tarawang Press.

Ahimsa Putra, Heddy Shri, 2007, *Patron Dan Klien Di Sulawesi Selatan: Sebuah Kajian Fungsional Struktural*, Yogyakarta: Kepel Press.

Boissevain, J., 1978. *Friends of friends: Network, manipulator and coalition*, London and Worcester Oxford: Basil Blackwell.

Desiminasi Informasi Bagi Masyarakat Desa/Kampung Dalam Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2010.

Jonge, Huub De., 1998. *Hubungan Ketergantungan Dalam Perikanan Di Madura Dalam Jonge,* Jakarta: Rajawali Pers.

Katalog BPS: 1102001.1102. *Kabupaten Aceh Singkil dalam Angka,* Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil

Kusnadi, 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi Dan Jaringan Sosial,* Bandung: Humaniora Utama Press.

Koentjaraningrat,1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* Jakarta : PT. Dian Rakyat.

Sairin, Sjafri. dkk., 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*, Yogakarta: Pustaka Pelajar.

Semedi. Pujo, 1998. *Ketika Nelayan Harus Sandar Dayung: Studi Nelayan Miskin di Desa Kirdowono*, Jakarta: KONPHALINDO.

Scott, James C., 1981. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.

Spradley, James P.,1997. *Metode Etnografi,* Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.

Surat Kabar dan Laman Terkait :

Serambi Indonesia, 14 Oktober 2009.

Informan

Amrin (37 tahun), tauke di Kampung Pulau Balai.

Khaidir (40 tahun), nelayan (*Palawik*) Kampung Pulau Balai.